

5. KESIMPULAN

Warna dan cahaya digunakan dalam film *The Seemstress* untuk mewujudkan metafora visual dalam menggambarkan perasaan negatif (penurunan tingkat kepercayaan diri) dari tokoh Safiya. Penulis sebagai *color & lighting artist* bertanggung jawab menyusun warna dan pencahayaan dalam setiap adegan film dalam bentuk *color script*. Dua warna utama digunakan penulis untuk menyampaikan makna serta penggambaran kondisi emosional tokoh utama adalah warna kuning dan *pink*.

Warna kuning secara metaforis dapat melambangkan dua makna yang berlawanan meskipun biasanya warna kuning identik memiliki makna kenyamanan dan kehangatan. Pada *scene 1 shot 20*, untuk menyiratkan suasana nyaman dan hangat, penulis menggunakan *hue* kuning dengan saturasi yang tidak terlalu tinggi (34-42 poin) dan *value* atau *brightness* yang tinggi (87-100 poin) sehingga kontras antara area cahaya dan bayangan menjadi halus dan keseluruhan adegan tampak lebih terang dan hangat. Pada adegan pada *scene 3 shot 13* warna kuning secara metaforis melambangkan rasa ketakutan dan *insecurity* yang kuat. Hal tersebut dicapai dengan penggunaan *hue* kuning namun dengan saturasi yang tinggi (67-72 poin) dan *value* yang rendah (0-31 poin) akibat penggunaan cahaya *spotlight* untuk menekankan kondisi emosional Safiya. Kontras antara area terkena cahaya dan area bayangan menjadi ekstrim dan keseluruhan adegan menjadi lebih gelap. Hal ini dapat menimbulkan kesan adegan terlihat mencekam atau menimbulkan perasaan yang tidak nyaman.

Warna *pink* secara metaforis juga dapat melambangkan dua makna yang berlawanan. Pada awal film, warna *pink* melambangkan konsep kecantikan, sedangkan pada *shot* lain warna *pink* dapat melambangkan puncak rasa *insecurity* dan konsep kecantikan yang menekan. Untuk mencapai warna *pink* yang menyimbolkan kecantikan, penulis menggunakan saturasi warna yang rendah ke sedang untuk keseluruhan adegan dan memilih sumber cahaya bersaturasi tinggi (25-34 poin untuk keseluruhan dan 162 poin untuk area cahaya). Selain itu digunakan *value* yang lebih tinggi (56-201 poin) agar kontras pencahayaan (antara

area terkena cahaya dan tidak) menjadi halus dan keseluruhan adegan lebih terang. Untuk mencapai warna *pink* yang menjadi puncak perasaan *insecurity* dari tokoh utama, penulis menggunakan warna *pink* dengan saturasi tinggi (64-84 poin) dan *value/brightness* yang rendah (24-47 poin). *Value* yang rendah bisa dicapai dengan menggunakan pencahayaan seminimal mungkin atau pencahayaan jenis *spotlight* (intensitas cahaya hanya fokus di 1 titik). Hal ini membuat latar belakang menjadi gelap dan penonton lebih fokus ke perasaan emosional dari tokoh Safiya.

Terdapat beberapa kendala yang ditemukan penulis dalam proses perwujudan metafora visual dengan warna. Terutama pada pemilihan warna spesifik kuning dan *pink* yang akan digunakan, serta perubahan dan revisi konsep.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aiello, G. (2020). *Visual communication: Understanding images in media culture*. SAGE Publications.
- Bloch, G. (2018). *The visual story: Creating the visual structure of film, TV and digital media*. Focal Press.
- Brandl, M. S. (2019). *A philosophy of visual metaphor in contemporary art*. Bloomsbury.
- Cherry, K. (2024). *Erikson's Stages of Development*. Verywell Mind.
- Chiu, H.-Y., & Chu, W.-L. (2019). Analysis of the narrative types of “metaphor” in animated short films. *Art and Design Review*, 07(04), 206–224. <https://doi.org/10.4236/adr.2019.74017>
- Forceville, C. (2020). *Visual and multimodal metaphor and metonymy: A cognitive-linguistic approach*. De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110643329>
- Gocmen, A. (2019). The use of color in animation: A semiotic analysis of Inside Out. *Animation: An Interdisciplinary Journal*, 14(3), 248-262.
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(6), 1459–1477. <https://doi.org/10.1037/pspp0000265>